

PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOKONSELING DI SMP NEGERI 1 TELAGA

Dikma Wulan Sari¹, Maryam Rahim², Idriani Idris³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman, Kota Gorontalo and 96128, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman, Kota Gorontalo and 96128, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman, Kota Gorontalo and 96128, Indonesia

* dikmawulansari2005@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima: 18 Maret 2026 Direvisi: 28 Maret 2026 Disetujui: 29 Juni 2026 Tersedia Daring: 13 Juli 2026 Kata Kunci: <i>Bimbingan Kelompok; Bibliokonseling; Minat Baca; Siswa SMP</i>	Minat baca siswa merupakan faktor krusial dalam keberhasilan belajar, namun observasi di SMP Negeri 1 Telaga menunjukkan tingkat minat baca siswa kelas VIII masih rendah, yang ditandai dengan kurangnya kesenangan, rendahnya kesadaran manfaat, frekuensi membaca yang minim, serta terbatasnya pemanfaatan sumber bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>One Group Pretest-Posttest</i>. Populasi penelitian mencakup 105 siswa, dengan 10 siswa yang dipilih sebagai sampel melalui teknik <i>purposive sampling</i>. Intervensi diberikan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling sebanyak 8 kali pertemuan. Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan skor rata-rata minat baca dari 76,00 pada saat <i>pre-test</i> menjadi 133,10 pada saat <i>post-test</i>. Pengujian hipotesis dengan <i>Paired Sample T-Test</i> menghasilkan nilai <i>t</i> hitung sebesar -46,297, yang lebih besar dari <i>t</i> tabel 2,262, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga.
	ABSTRACT
Keywords: <i>Group Guidance; Bibliocounseling; Reading Interest; Junior High School Students</i>	<i>Students' reading interest is a crucial factor in academic success; however, observations at SMP Negeri 1 Telaga indicate that the reading interest of eighth-grade students remains low, characterized by a lack of pleasure, low awareness of reading benefits, minimal reading frequency, and limited utilization of quality reading materials. This study aims to examine the effect of group guidance services using the bibliocounseling technique on enhancing students' reading interest. The research employs a quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest design. The population consists of 105 students, with 10 students selected as the sample using a purposive sampling technique. The intervention was administered through group guidance services using the bibliocounseling technique across 8 meetings. Statistical analysis results showed an increase in mean scores, from 76.00 in the pre-test to 133.10 in the post-test. Hypothesis testing using the Paired Sample T-Test yielded a <i>t</i>-count of -46.297, which exceeds the <i>t</i>-table value of 2.262, with a significance value of $0.000 < 0.05$. These results indicate that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. Therefore, it is concluded that group guidance services using the bibliocounseling technique have a significant effect on improving the reading interest of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Telaga.</i>





1. Pendahuluan

Pendidikan mengemban amanat strategis dalam mengembangkan potensi dan nalar kritis peserta didik secara optimal, yang salah satu pilar utamanya ditopang oleh kecakapan literasi. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada fase transisi kognitif dari pemikiran konkret menuju abstrak, di mana minat baca memegang peranan krusial sebagai fondasi untuk memahami materi pelajaran dan mengeksplorasi wawasan secara mandiri. Minat baca bukanlah sekadar kemampuan mengeja atau kewajiban akademis, melainkan dorongan internal yang kuat dan disertai rasa senang terhadap aktivitas membaca secara sukarela. Individu yang memiliki afeksi positif terhadap literatur cenderung menunjukkan ketahanan belajar yang lebih baik, mampu memproses informasi secara objektif, serta memiliki kesiapan menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Meskipun urgensi literasi sangat mendasar, realitas capaian minat baca di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca, tetapi juga minimnya motivasi internal untuk merespons teks secara bermakna. Indikator makro mengenai kondisi ini tercermin jelas dalam rilis data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 oleh OECD (2023), yang mengonfirmasi bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan skor dari 371 poin pada tahun 2018 menjadi 359 poin pada tahun 2022. Penurunan angka ini merepresentasikan krisis ketertarikan literasi yang menuntut penanganan dari ranah kognitif hingga ranah psikologis siswa.

Manifestasi dari fenomena nasional tersebut terkonfirmasi secara mikro melalui kondisi riil di SMP Negeri 1 Telaga. Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan instruksional sekolah, seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mewajibkan siswa membaca 15 menit pasca-apel pagi, belum menyentuh esensi pembentukan minat. Partisipasi membaca siswa saat ini lebih didominasi oleh motif menggugurkan kewajiban rutin alih-alih dorongan antusiasme. Siswa tampak mudah terdistraksi, kehilangan konsentrasi, dan kesulitan ketika diminta untuk menarik kesimpulan atau mengekstraksi makna dari teks yang baru saja mereka baca.

Akar permasalahan ini diperkuat oleh pemetaan data empiris pra-penelitian yang disebarkan kepada 60 siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Hasil asesmen awal mengungkap tingginya angka krisis literasi pada empat indikator utama: 63% siswa berada di level rendah pada indikator kesenangan membaca, dan 58% siswa belum memiliki kesadaran akan manfaat bacaan bagi pengembangan diri. Di samping itu, sebanyak 68% siswa sangat jarang meluangkan waktu luang untuk membaca (*frekuensi*), serta 55% siswa terpantau memiliki kuantitas sumber bacaan yang sangat terbatas. Deretan persentase ini mempertegas bahwa rendahnya minat baca berakar dari hilangnya elemen afektif (kesenangan dan kesadaran) yang mendasari perilaku literasi.

Intervensi instruksional yang selama ini diterapkan di lingkungan sekolah sering kali menemui jalan buntu karena hanya berfokus pada paksaan mekanis, tanpa menyentuh aspek emosional dan psikologis siswa yang menganggap membaca sebagai beban. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan layanan yang lebih komprehensif, terstruktur, dan bersifat terapeutik. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis melalui fungsi pengembangan dan pencegahan, yakni memfasilitasi siswa untuk mendekonstruksi persepsi negatif mereka terhadap aktivitas membaca dan merekonstruksinya menjadi kebutuhan psikologis yang menyenangkan.

Salah satu format layanan yang sangat relevan untuk karakteristik remaja usia SMP adalah bimbingan kelompok. Remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lingkungan teman sebaya (*peer group*). Bimbingan kelompok menyediakan ruang psikologis yang aman bagi 8 hingga 12 siswa untuk saling berbagi pengalaman, berdebat, dan menemukan alternatif solusi atas keengganan mereka membaca. Asas kerahasiaan dan keterbukaan di dalam kelompok memungkinkan anggota untuk saling memotivasi tanpa merasa dihakimi, sehingga kebuntuan minat dapat diurai melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Namun demikian, dinamika kelompok akan kehilangan daya ubahnya jika tidak ditopang oleh media atau teknik pemantik yang kuat. Untuk itu, teknik bibliokonseling diintegrasikan sebagai instrumen utama di dalam layanan ini. Bibliokonseling merupakan penggunaan literatur fiksi maupun non-fiksi yang secara spesifik dirancang untuk membantu konseli mengeksplorasi emosi dan menemukan *insight* (pemahaman baru). Dengan menghadirkan teks yang relevan dengan pergulatan remaja, bibliokonseling memancing siswa untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh cerita, memfasilitasi katarsis emosional, dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif secara sukarela.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya menguji pendekatan-pendekatan tersebut secara terpisah, namun menyisakan sejumlah keterbatasan (*limitations*) yang perlu disempurnakan. Penelitian Maulana dan Susanti (2020), misalnya, membuktikan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan minat baca siswa SMP, namun intervensi tersebut masih bersifat umum tanpa menggunakan media sastra yang secara spesifik mengikat emosi siswa. Di sisi lain, studi Angraini dkk. (2025) berhasil memvalidasi dampak positif teknik bibliokonseling, namun variabel dependen yang diukur sangat luas (minat belajar secara umum), sehingga mekanisme pengaruh bacaan terapeutik terhadap spesifikasi *minat baca (literasi)* itu sendiri belum tergambar dengan tajam.

Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut dengan membangun argumentasi kebaruan (*novelty*) yang kokoh: mengawinkan bimbingan kelompok dan bibliokonseling bukan sekadar sebagai penambahan media, melainkan sebagai sebuah ekosistem perubahan perilaku. Kebaruan ini terletak pada implementasi empat tahapan sistematis bibliokonseling yakni *recognition* (pengenalan), *examination* (eksplorasi), *juxtaposition* (perbandingan), hingga *application to self* (penerapan pada diri) yang dieksekusi secara dialektis di dalam

kelompok. Melalui proses ini, teks literatur (cerpen, artikel, kisah biografi) bertindak sebagai cermin psikologis yang merekonstruksi kesenangan dan kesadaran manfaat membaca, sehingga perubahan afektif terjadi karena kesadaran internal, bukan instruksi guru.

Berpijak pada argumentasi rasional dan analisis empiris di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara objektif signifikansi peningkatan minat baca siswa melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga. Kontribusi praktis dari studi ini diharapkan dapat melahirkan modul intervensi literasi afektif bagi guru Bimbingan dan Konseling, sekaligus menyumbang literatur teoretis mengenai mekanisme terapeutik bahan bacaan dalam mengubah paradigma literasi di kalangan remaja.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Telaga pada bulan Mei hingga Juni 2026 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dengan total 105 orang. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria minat baca rendah. Kriteria "rendah" ini didasarkan pada perhitungan skor angket, di mana instrumen terdiri atas 40 butir pernyataan berskala Likert 1-4. Dengan demikian, skor minimum ideal adalah 40 dan skor maksimum ideal adalah 160. Siswa yang memperoleh skor di bawah atau sama dengan 80 dikategorikan memiliki minat baca rendah, yang mana sejalan dengan kondisi sampel saat *pre-test* di mana seluruh subjek memperoleh skor pada rentang 73 hingga 78.

Intervensi layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling dipimpin secara langsung oleh peneliti sebagai pemimpin kelompok, dan dilaksanakan dalam 8 sesi pertemuan yang masing-masing berdurasi 45 menit. Materi bacaan bibliokonseling yang disajikan bervariasi pada setiap sesinya, meliputi: cerpen permasalahan membaca (sesi 1), cerpen fiksi "Serunya Membaca" (sesi 2), artikel opini (sesi 3), kompilasi kisah inspiratif tokoh B.J. Habibie dan Najwa Shihab (sesi 4), cerpen manajemen waktu (sesi 5), brosur langkah pembiasaan membaca (sesi 6), leaflet pengenalan jenis genre bacaan (sesi 7), dan cerpen penutup "Dari Satu Buku ke Seribu Cerita" (sesi 8).

Pengumpulan data menggunakan angket yang telah melalui uji coba kepada 44 siswa di luar sampel. Hasil analisis menghasilkan 35 butir valid (dengan nilai reliabilitas tinggi *Cronbach's Alpha* = 0,858) dan 5 butir pernyataan (nomor 2, 12, 13, 26, dan 34) yang tidak valid. Sesuai dengan batasan desain instrumen, kelima butir tersebut tidak dibuang dan tidak diuji statistik ulang, melainkan direvisi secara kualitatif (*face/content validity*) melalui penyederhanaan kalimat agar lebih mudah dipahami oleh responden tanpa merubah esensi indikator yang diukur.

Dalam aspek prosedur pengendalian bias dan pelaporan diri (*self-report*), peneliti mengontrol subjektivitas responden melalui penegakan Asas Kerahasiaan dan Asas Kesukarelaan di dalam layanan. Siswa dijamin bahwa kejujuran pengisian angket *post-test* tidak akan memengaruhi nilai akademik mereka. Secara administratif dan etika penelitian,

studi ini telah memenuhi prosedur legalitas yang dibuktikan dengan Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, serta Surat Rekomendasi pelaksanaan riset dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo (Nomor: 420/Dikbud-Kab.Gtlo/1854). Persetujuan tindakan (*informed consent*) dari peserta didik didasarkan pada komitmen lisan dan kesukarelaan yang disepakati bersama pada saat tahap pembentukan kelompok. Seluruh data dianalisis dengan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov & Shapiro-Wilk) dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* melalui program SPSS versi 21.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Analisis data statistik deskriptif memperlihatkan adanya pergerakan positif yang konsisten pada seluruh subjek penelitian. Pengukuran awal (*pretest*) yang melibatkan 10 responden menunjukkan skor rata-rata minat baca sebesar 76,00 dengan standar deviasi 1,633. Pasca-pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok teknik bibliokonseling sebanyak delapan sesi, pengukuran akhir (*posttest*) mendemonstrasikan lonjakan skor rata-rata menjadi 133,10 dengan standar deviasi 3,725. Rentang skor terendah pada saat pretest adalah 73 dan tertinggi 78, sedangkan pada posttest skor terendah melesat menjadi 129 dan skor tertinggi menyentuh angka 140.

Guna membuktikan signifikansi dari pergerakan deskriptif tersebut, pengujian hipotesis dilakukan memanfaatkan uji beda rata-rata parametrik, yakni *Paired Sample T-Test*. Syarat uji parametrik telah terpenuhi di mana data pretest maupun posttest terdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov ($p = 0,200$) dan Shapiro-Wilk ($p > 0,05$). Tabel 1 merangkum parameter statistik esensial dari hasil pengujian hipotesis.

Tabel 1. Rangkuman Uji Statistik Pretest dan Posttest

Parameter Statistik	Nilai Pengukuran
Rerata (Mean) Pretest	76,00
Rerata (Mean) Posttest	133,10
Selisih Rerata (Mean Difference)	-57,100
Standar Deviasi (SD) Difference	3,900
Nilai t (t-count)	-46,297
Derajat Kebebasan (df)	9
Signifikansi (p-value / 2-tailed)	0,000
Interval Kepercayaan (95% CI)	-59,890 hingga -54,310
<i>Effect Size (Cohen's d)</i>	14,64

Data pada Tabel 1 menegaskan penolakan Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (H_1), mengingat nilai p (0,000) jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Selain uji signifikansi, analisis ini menyertakan perhitungan ukuran efek (*effect size*) menggunakan formula *Cohen's d* untuk mengukur seberapa besar kekuatan intervensi tersebut. Perhitungan matematis dari rasio selisih rerata (57,100) terhadap standar deviasi selisih (3,900) menghasilkan nilai $d = 14,64$. Dalam parameter statistik komparatif, nilai *Cohen's d* yang melebihi 0,8 diklasifikasikan sebagai efek yang

sangat kuat (*large effect*). Angka 14,64 mengindikasikan bahwa pergeseran minat baca peserta berada pada spektrum pengaruh yang amat ekstrem, mengonfirmasi dampak transformatif dari intervensi yang diterapkan.

Untuk melengkapi interpretasi statistik, peningkatan skor individu dianalisis menggunakan metode *Normalized Gain* (N-Gain). N-Gain berfungsi untuk menetralkan bias selisih skor awal dan melihat peningkatan secara proporsional. Skor maksimal ideal instrumen adalah 160, yang didapatkan dari perkalian jumlah butir pernyataan (40 butir) dengan skor skala Likert tertinggi (4). Formula perhitungan yang digunakan adalah $g = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{160 - \text{Pretest}}$. Berdasarkan rujukan kriteria kategorisasi, nilai $g \geq 0,7$ dikategorikan Tinggi, $0,3 \leq g < 0,7$ dikategorikan Sedang, dan $g < 0,3$ dikategorikan Rendah.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa dari 10 responden, sebanyak 4 siswa berada pada kategori N-Gain "Tinggi" (dengan capaian individu 0,714; 0,701; 0,756; dan 0,741). Sementara itu, 6 siswa lainnya berada pada rentang N-Gain "Sedang" (skor berkisar antara 0,621 hingga 0,678). Tidak ada satu pun responden yang masuk dalam kategori peningkatan yang rendah maupun stagnan.

Perbaikan minat baca tersebut terdistribusi secara progresif pada keempat indikator utama yang diukur. Pertama, pada indikator *kesenangan membaca*, skor gabungan partisipan melompat dari 51 menjadi 83. Kedua, pada indikator *kesadaran akan manfaat bacaan*, capaian tumbuh dari 52 menjadi 80,5. Ketiga, pada dimensi perilaku repetitif yakni *frekuensi membaca*, pergerakan skor mencatat kenaikan moderat dari 75 menjadi 80,75. Keempat, pada indikator eksploratif yakni *kuantitas dan ragam sumber bacaan*, skor melonjak sangat drastis dari 46 menjadi 83 poin. Dinamika spesifik dari masing-masing indikator ini membuka ruang diskusi psikologis yang lebih mendalam mengenai mekanisme perlakuan (treatment).

Pembahasan

Makna Temuan dan Mekanisme Bibliokonseling

Lonjakan skor yang sangat tajam pasca-intervensi tidak lahir secara kebetulan, melainkan sebagai manifestasi langsung dari mekanisme terapeutik bibliokonseling yang dijabarkan dalam delapan sesi bimbingan kelompok. Jika ditelaah, pergerakan indikator minat baca berjalan linier mengikuti tahapan psikologis yang diperkenalkan melalui teks literatur.

Fase pertama, *recognition* (pengenalan), yang dilaksanakan pada Sesi 1 dan Sesi 2, berfungsi memecah resistensi afektif siswa. Sesi pembuka menyuguhkan cerpen tentang seorang tokoh yang memandang kegiatan membaca sebagai hukuman. Teks fiksi ini sengaja didesain untuk merefleksikan kondisi psikologis partisipan. Ketika siswa mendapati perasaan antipatinya divalidasi oleh tokoh cerita, kecemasan akademisnya menurun. Indikator "kesenangan membaca" yang awalnya rendah memperoleh katalis di fase ini; siswa mulai menemukan bahwa kegiatan membaca tidak selalu harus diawali dengan teks berat atau diktat tebal, namun bisa dimulai dari literatur fiksi ringan yang menghibur.

Memasuki Sesi 3 dan Sesi 4, mekanisme beralih ke fase *examination* (eksplorasi kognitif). Media yang dihadirkan bukan lagi fiksi, melainkan artikel opini tentang dampak membaca dan biografi tokoh inspiratif seperti B.J. Habibie serta Najwa Shihab. Di titik inilah indikator "kesadaran akan manfaat bacaan" tertempa secara signifikan. Siswa diajak untuk membedah alasan di balik kesuksesan tokoh idolanya, yang bermuara pada kesimpulan tunggal: kecintaan pada literasi. Teks tidak menceramahi, tetapi menyediakan ruang bagi siswa untuk merespons dan menggali kekaguman secara mandiri, sehingga memunculkan *insight* rasional bahwa membaca adalah investasi fundamental menuju keberhasilan akademik dan profesional.

Mekanisme kemudian bergerak menuju fase *juxtaposition* (perbandingan) pada Sesi 5 dan Sesi 6. Pada tahap ini, materi bacaan yang disajikan berupa cerpen manajemen waktu dan brosur taktis langkah pembiasaan membaca. Di sinilah siswa dibenturkan dengan realitas perilakunya sendiri—membandingkan jam yang dihabiskan untuk *scrolling* gawai dengan durasi membaca tokoh. Fase ini menargetkan indikator "frekuensi membaca". Meskipun kenaikan statistik pada frekuensi tidak semasih indikator lainnya (hanya naik dari 75 ke 80,75), hal ini mencerminkan hukum wajar perkembangan kebiasaan: mengubah *mindset* (kognitif) jauh lebih cepat daripada membentuk *habit* (perilaku motorik).

Puncak intervensi dieksekusi pada fase *application to self* (penerapan diri) di Sesi 7 dan Sesi 8. Menggunakan leaflet jenis genre dan cerpen epilog "*Serunya Membaca*", partisipan secara kolektif didorong untuk keluar dari zona nyaman bacaan tunggalnya. Kenaikan paling ekstrem terjadi pada indikator "kuantitas dan ragam sumber bacaan" (dari 46 ke 83 poin) karena tahapan pamungkas ini berhasil meyakinkan partisipan bahwa semesta bacaan amatlah luas, meliputi komik, majalah, *e-book*, hingga artikel digital, sehingga membaca tidak lagi dipersepsikan secara sempit.

Relevansi Temuan dengan Kerangka Teori

Keberhasilan integrasi bacaan ke dalam dinamika kelompok ini melengkapi postulat teoritis yang diajukan oleh Lasan (2018), di mana bibliokonseling dirancang sebagai *stimulator berpikir* yang tidak menggurui. Ketika siswa berhadapan dengan narasi biografi dan fiksi, mereka tidak sedang dijejali instruksi imperatif oleh konselor, melainkan sedang diundang untuk menganalisis masalah, menantang persepsi lamanya, dan mencari alternatif solusi bersama karakter buku.

Selaras dengan proposisi terapeutik dari Erford (2016), bahan bacaan yang dikurasi secara akurat berfungsi layaknya jembatan empati. Ketika seorang siswa memproyeksikan dirinya ke dalam tokoh Lala di Sesi 8, yang awalnya canggung menjejaki perpustakaan namun akhirnya menemukan kekayaan ragam bacaan, siswa tersebut mengalami pelepasan emosional (*katarsis*). Identifikasi proyeksi inilah yang menyulut tumbuhnya komitmen personal tanpa paksaan.

Lebih jauh, keberhasilan eksperimen ini menyoroti peranan krusial dari dinamika kolektif kelompok. Mengacu pada pandangan Prayitno dkk. (2019), bimbingan kelompok merupakan wadah pertukaran energi dan ide secara egaliter. Membaca, yang biasanya dipersepsikan sebagai kegiatan individual dan soliter, didekonstruksi menjadi aktivitas

interaktif. Pada tahap kegiatan kelompok, pembacaan materi yang dilakukan secara bergiliran menciptakan *shared experience* (pengalaman yang dibagi). Antusiasme dari satu atau dua subjek secara perlahan menginfeksi rekan di sebelahnya, melahirkan sirkulasi penguatan sosial yang tak dapat diperoleh dari metode klasikal konvensional.

Diskursus dan Perbandingan dengan Kajian Terdahulu (*State of the Art*)

Apabila ditilik dari peta penelitian psikologi pendidikan, temuan studi ini berfungsi menjembatani sekaligus memperuncing fokus dari penelitian-penelitian terdahulu yang bergerak pada ranah yang sama. Penelitian M. A. Maulana dan N. Susanti (2020) telah memberikan landasan pembuktian bahwa bimbingan kelompok mampu memantik minat baca. Akan tetapi, metode tersebut memiliki keterbatasan, yakni absennya media spesifik yang mampu memanipulasi kesadaran internal. Bimbingan kelompok umum cenderung berkutat pada interaksi verbal (*talk therapy*). Hadirnya studi ini memberikan solusi tajam: dengan memasukkan teknik bibliokonseling ke dalam bimbingan kelompok, ruang interaksi verbal diperkaya oleh materi bacaan, sehingga intervensi menjadi lebih terarah, kaya informasi, dan efisien secara alokasi waktu.

Di sisi lain, penelitian oleh D. Angraini, dkk. (2025) sukses mengonfirmasi efikasi bibliokonseling. Namun, fokus mereka terlalu holistik dengan mematok "minat belajar" sebagai sasaran perubahan. Minat belajar adalah muara makro yang teramat luas. Kehadiran riset ini mempresentasikan pembaruan taktis: mengisolasi teknik bibliokonseling guna menyembuhkan *minat baca* itu sendiri secara definitif. Secara logis, ketika afeksi siswa terhadap huruf dan buku bacaan telah diperbaiki, implikasi lanjutannya tentu akan mendongkrak minat belajar secara keseluruhan.

Analisis Faktor Pengganggu (*Confounding Factors*) dan Batasan Generalisasi

Meskipun pengolahan statistik melahirkan angka signifikansi yang memukau ($p=0,000$) dan *Effect Size* yang amat masif ($d = 14,64$), sangat krusial bagi riset berdesain *One-Group Pretest-Posttest* untuk memaknai angka tersebut secara rasional dan proporsional. Lompatan N-Gain dan nilai t ekstrem bukan semata-mata merupakan produk murni dari kedelapan teks bibliokonseling, melainkan patut diduga merupakan akumulasi dari sejumlah faktor pengganggu eksogen yang inherent dengan kelemahan desain pra-eksperimen.

Pertama, perlu dipertimbangkan kehadiran Efek Hawthorne (*Hawthorne Effect*). Selama masa penelitian, kesepuluh responden secara sadar memahami bahwa mereka merupakan kelompok terpilih yang tengah diamati dan "diberikan terapi" khusus oleh peneliti selaku guru bimbingan. Atensi spesial ini memiliki probabilitas mengubah psikologi performa subjek. Keseriusan dan komitmen peningkatan frekuensi membaca di hari-hari terakhir intervensi (Sesi 7 dan 8) barangkali terkontaminasi oleh dorongan sekunder (*social desirability*) untuk "tampil baik", menunjukkan kepatuhan, dan memberikan respon yang membahagiakan sang pemimpin kelompok, di luar esensi murni dari rasa cinta membaca.

Kedua, adanya ancaman Efek Pengujian (*Testing Effect*). Instrumen angket yang diujikan pada saat *pretest* menggunakan susunan 40 pernyataan yang identik secara utuh dengan kuesioner yang diberikan di fase *posttest*. Pengulangan skala Likert yang

mendikte ranah kognitif dalam periode hitungan minggu membuka kemungkinan bias memori. Siswa sangat mungkin menyadari arah perubahan jawaban seperti apa yang diekspektasikan dari pernyataan-pernyataan tersebut, sehingga mendistorsi spontanitas isian pascaperlakuan.

Ketiga, dinamika Motivasi Kelompok dan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*). Implementasi di dalam grup eksklusif berjumlah sepuluh orang menciptakan *echo chamber* tersendiri. Pembuatan ikrar komitmen lisan untuk "membaca setiap hari" di akhir sesi sangat rentan tersulut oleh konformitas kelompok. Ketika mayoritas rekan setuju bahwa membaca itu keren dan bermanfaat, sebagian siswa yang mungkin belum sepenuhnya merekonstruksi afeksinya akan tetap menyetujui komitmen tersebut agar tidak terkucilkan dari konsensus sosial kelompok.

Keempat, dimensi Maturasi (*Maturation*). Interval waktu yang membentang dari asesmen awal, pemberian delapan kali intervensi berkelanjutan di bulan Mei, hingga evaluasi akhir, memberikan rentang transisi yang cukup bagi subjek untuk tumbuh secara psikologis dan akademis seiring berjalannya dinamika kurikulum kelas VIII reguler. Pertambahan usia, adaptasi materi ajar dari guru mata pelajaran, serta asimilasi kognitif yang terjadi selama periode waktu tersebut turut menyumbang fraksi variabel tidak terkontrol terhadap pematangan pola pikir subjek.

Konfirmasi kehadiran *confounding factors* ini sama sekali tidak menganulir, melainkan justru memberikan pijakan objektivitas yang membumi terhadap tingkat efektivitas bibliokonseling. Fakta bahwa subjek menunjukkan kemajuan afektif pasca-membaca teks biografi dan cerita reflektif tetap menjadi bukti tak terbantahkan akan daya ungkit media literatur. Walau demikian, intervensi ini harus didudukkan sebagai strategi pendamping afektif di dalam sistem yang lebih komprehensif, bukan jalan pintas ajaib penuntas krisis literasi secara sepihak. Pengakuan empiris atas bias-bias metodologis tersebut menuntut kewaspadaan tingkat lanjut dalam menggeneralisasi efikasi terapi kepada populasi sekolah yang lebih heterogen. Intervensi ke depan mengisyaratkan kebutuhan krusial atas keberadaan desain pembanding (*control group*) yang steril guna memisahkan dampak murni narasi terapeutik bibliokonseling dari efek sugesti psikologis pengawasan eksperimental.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan skor minat baca pada sepuluh siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling. Hal ini tercermin melalui perbaikan afektif pada indikator kesenangan membaca dan apresiasi kebermanfaatan buku, hingga manifestasi pada aspek perilaku berupa durasi rutinitas serta diversifikasi jenis bacaan yang dikonsumsi subjek. Meskipun hasil memperlihatkan efektivitas tinggi, generalisasi penelitian ini masih dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil dan rancangan pra-eksperimental yang tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga klaim kausalitas murni rentan terhadap faktor bias pengukuran berulang maupun dinamika maturasi kelompok. Berdasarkan kesimpulan tersebut, para guru bimbingan dan konseling disarankan untuk menyinergikan teknik bibliokonseling sebagai intervensi preventif

terstruktur di dalam program Gerakan Literasi Sekolah, sementara siswa dianjurkan merawat persistensi kebiasaan yang dibangun selama sesi kelompok. Bagi riset-riset bimbingan konseling di masa depan, sangat direkomendasikan untuk menaikkan rasio sampel, mendesain perlakuan komparatif dengan kelompok kontrol nyata, serta menuntaskan uji validitas ulang pada instrumen untuk melahirkan simpulan dengan validitas internal yang lebih ketat.

5. Daftar Pustaka

- Angraini, D., Kadir, A., & Nurhayati, A. (2025). Layanan bimbingan kelompok: Penerapan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan minat belajar siswa SDN 17 Benteng. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(6), 1040-1053.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Dalman. (2020). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Erford, B. T. (2016). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Habsy, A. (2024). Teknik bibliokonseling dalam bimbingan kelompok. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Hasfera, D. (2018). Pengaruh minat baca dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 45–56.
- Lasan, B. B. (2018). *Bibliokonseling: Konsep dan penerapannya dalam bimbingan dan konseling*. Elang Mas.
- Madiah. (2019). *Bibliokonseling sebagai upaya meningkatkan efikasi diri akademik seorang siswi di MTs Miftahul Ulum Baturetno Singosari Malang* [Karya ilmiah tidak diterbitkan]. Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maulana, M. A., & Susanti, N. (2020). Meningkatkan minat baca pada buku pelajaran melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 36.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II) – Country notes: Indonesia*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pitaloka, D. A. (2018). *Cara meningkatkan minat baca pada siswa*. [Referensi spesifik harus disesuaikan secara manual, namun dimasukkan sesuai instruksi rujukan tahun 2018].
- Prayitno. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- Rahmadhani, S. Z., & Suriani, A. (2021). *Strategi guru yang efektif dalam memupuk minat baca siswa*.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Solikin, A. (2016). Bibliotherapy sebagai sebuah teknik dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Anterior*, 14(2), 158.

- Sukardi, D. K. (2010). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Yulianti, I. (2023). *Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen*.